



Penyuluhan dan Pemanfaatan Lahan Bengkok Untuk Budidaya Tanaman Cabai Rawit di Desa Cipinang

Chindy Maelani Devi¹, Sandi Nasrudin Wibowo^{2*}

¹Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Swadaya Gunung Djati, Cirebon Jawa Barat, Indonesia

^{2*}Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Swadaya Gunung Djati, Cirebon Jawa Barat, Indonesia

Email: Sandi.nwibowo@ugj.ac.id

Abstract

One area with a large enough land area is Cipinang Village, Beber District, Cirebon Regency. However, as development progresses, Cipinang Village is getting denser over time, and less area will be used for agricultural land. The more the population increases, the greater the demand for food. In order to meet the growing family food supply, every household should have one or more food crops or vegetables for consumption. Therefore, it is necessary to hold outreach activities to the community about the use of narrow land for the cultivation of food crops and vegetables. The purpose of this service is to provide awareness to the community about the importance of utilizing land as well as good cultivation practices based on lectures. The method used is socialization and demonstration plots starting from nurseries to transplanting. The targets of this counseling are housewives and the Cipinang village community. The extension workers in this case are KKN students who carry out counseling and chili planting practices by utilizing village land (Bengkok). The output of this activity is expected that the community can absorb knowledge and practice cayenne pepper planting activities in their yards in order to create food self-sufficiency.

Keywords: *Cayenne Pepper, Polybag, Limited Land*

Abstrak

Salah satu wilayah dengan luas lahan yang cukup besar adalah Desa Cipinang Kecamatan Beber Kabupaten Cirebon. Namun seiring dengan berjalannya pembangunan, Desa Cipinang semakin padat dari waktu ke waktu, dan semakin sedikit area yang akan digunakan untuk lahan pertanian. Semakin bertambahnya jumlah penduduk, maka semakin besar pula permintaan akan pangan. Untuk memenuhi pangan keluarga yang semakin meningkat, hendaknya setiap rumah memiliki satu atau beberapa tanaman pangan atau sauran untuk dikonsumsi. Oleh karena itu, perlu diadakannya kegiatan penyuluhan kepada masyarakat tentang pemanfaatan lahan sempit untuk budidaya tanaman pangan maupun sayuran. Tujuan pengabdian ini yaitu untuk memberikan penyadaran kepada masyarakat mengenai pentingnya memanfaatkan lahan sekaligus praktik cara budidaya yang baik berdasarkan pembelajaran diperkuliahan. Metode yang digunakan adalah sosialisasi dan demplot mulai dari pembibitan sampai pindah tanam. Sasaran pada penyuluhan ini adalah ibu rumah tangga dan masyarakat desa Cipinang. Para penyuluh dalam hal ini adalah mahasiswa KKN melakukan penyuluhan dan praktik penanaman cabai dengan memanfaatkan lahan pekarangan milik desa (Bengkok). Output dari kegiatan ini diharapkan masyarakat dapat menyerap ilmu dan mempraktikkan kegiatan penanaman cabai rawit di lahan pekarangan rumah mereka agar terciptanya kemandirian pangan.

Kata Kunci : Cabai rawit, penyuluhan, pemanfaatan lahan, tanah bengkok

A. PENDAHULUAN

Secara geografis, Desa Cipinang memiliki luas 157.715 Ha yang terletak di sebelah selatan Cirebon dan berbatasan dengan Kabupaten Kuningan. Beberapa peruntukan kawasan

dipisahkan, antara lain lahan pertanian, lahan pemukiman, dan lahan lainnya. terdiri dari 1.665 laki-laki dan 1.585 perempuan, berjumlah 3.250 jiwa, dan 899 kepala keluarga. Desa Cipinang terletak antara 150 dan 200 meter di atas permukaan laut, dengan suhu berkisar 26 derajat

Celcius. Total luas lahannya adalah 157.715 hektar, Desa Cipinang terdiri dari dua dusun atau blok, dengan enam RW dan 19 RT. Karena Desa Cipinang masih berstatus sebagai desa agraris yang mayoritas penduduknya bekerja di sektor pertanian, maka lahan yang cukup luas digunakan untuk pertanian atau perkebunan.

Meski demikian, masih banyak lahan pekarangan masyarakat yang belum dimanfaatkan dengan optimal menjadi suatu hal yang menguntungkan misalnya dengan budidaya tanaman atau sayuran. Disamping lebih bermanfaat, menanam tanaman pangan atau sayuran di pekarangan juga dapat berkontribusi untuk ketahanan pangan.

Cabai merupakan salah satu komoditas strategis dan memegang peranan penting dalam stabilitas ekonomi nasional. Cabe rawit (*Capsicum Frutescence L.*) merupakan salah satu tanaman hortikultura yang bernilai ekonomis tinggi. Cabe rawit identik dengan sensasi rasa pedas yang disebabkan oleh senyawa capsaicin yang dikandungnya. (Ali, 2015).

Tanaman cabai ini merupakan tanaman hortikultura yang multifungsi, dapat digunakan sebagai bumbu masak, saus atau sambal dan bahan campuran obatobatan serta banyak kandungan gizi (Karim et al., 2019). Cabai merupakan komoditas potensial yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan berpotensi untuk terus dikembangkan.

Komoditas cabai bukan termasuk pangan pokok bagi masyarakat Indonesia, akan tetapi perannya sebagai bumbu pelengkap masakan, ditunjang harganya yang selalu fluktuatif, tak jarang cabai menyumbang inflasi bagi perekonomian nasional (Yanuarti A.R., 2016.) Salah satu strategi untuk mengatasi kebutuhan cabai yaitu dengan meningkatkan luas areal tanam terutama pada saat musim hujan.

Sebagian besar tanaman cabai rawit dapat tumbuh di dataran rendah hingga dataran tinggi. Tanaman cabai rawit juga dapat ditanam pada lahan kering maupun lahan sawah (Raras et al., 2021). Cabai rawit dapat tumbuh pada berbagai jenis tanah yang ada pada lahan pertanian. (Raksun & Karnan, 2019). Tanaman cabai menghendaki kondisi tanah yang subur dan tidak tergenang dengan ketebalan gambut kurang dari 100 cm.

Permintaan cabai rawit yang merata sepanjang tahun membuat petani melakukan penanaman secara terus menerus tanpa memperhatikan faktor lingkungan yang menyebabkan produksi tanaman cabai rawit menurun (Muliati et al., 2017). Hal ini juga selaras dengan pendapat (Kusumawati et al., 2016) yang menyatakan salah satu kendala dalam peningkatan produksi cabai di Indonesia adalah rendahnya hasil panen dari luasan areal tanaman.

Semakin meningkatnya kebutuhan cabai menuntut untuk dilakukan upaya peningkatan produksi cabai nasional. Salah satu program pemerintah saat ini adalah swasembada cabai, dengan target produksi cabai pada tahun 2019 sekitar 1.209 juta ton (Kementrian Pertanian, 2015).

Maka dari itu perlu diadakan teknik budidaya atau semacam strategi/program/gerakan untuk mendukung peningkatan produksi dan mutu hasil tanaman cabai.

Salah satu strategi untuk mengatasi kebutuhan cabai yaitu dengan meningkatkan luas areal tanam terutama pada saat musim hujan. Alternatif lain penyediaan cabai bagi masyarakat pada saat terjadi fluktuasi harga yang tinggi adalah dengan penanaman cabai mandiri di dalam di pekarangan rumah.

Hasil panen cabai dipekarangan rumah diharapkan dapat memenuhi kebutuhan keluarga sehingga mengurangi pengeluaran rumah tangga. Pengembangan tanaman sayuran di lahan sempit dapat menjadi pilihan untuk meningkatkan produktivitas sayuran (Anjarwati dkk dalam Ariyanto & Wisuda, 2019).

Salah satu lahan milik desa (tanah bengkok) di Desa Cipinang belum dimanfaatkan dengan baik, oleh karena itu sebagai lahan percontohan kami gunakan untuk ditanami cabai rawit yang nanti hasilnya bisa dirasakan oleh masyarakat maupun pamong desa Cipinang.

B. PELAKSAAAN DAN METODE

1. Waktu

Kegiatan penyuluhan dan penanaman cabai ini dilakukan bersamaan dengan Program Pemberdayaan Masyarakat lingkungan hijau, bersih dan produktif yang dilaksanakan oleh kelompok mahasiswa KKN Universitas Swadaya Gunung Jati yang dimulai dari tanggal 4 Agustus 2022 sampai dengan tanggal 8 September 2022.

2. Lokasi

Lokasi penyuluhan yaitu di sekitar posko KKN dan penanaman cabai yaitu di lahan bengkok milik pemerintah Desa Cipinang kecamatan Beber Kabupaten Cirebon. Tepatnya di belakang kantor Pusat Kesehatan Desa (puskesmas) desa Cipinang Kecamatan Beber, Kabupaten Cirebon.

3. Alat dan Bahan

Alat dan bahan yang dibutuhkan dalam proses penyuluhan dan demplot persemaian maupun pindah tanam antara lain sebagai berikut:

- Bibit cabe

- Media tanam
- Polybag
- Semprotan
- Sarung tangan
- Sekop kecil
- Pupuk
- Cangkul
- Ajir

4. Pelaksanaan

Pelaksanaan Kegiatan Sosialisasi dan demplot persemaian sampai pindah tanam dapat di ringkas sebagai berikut.

- Sosialisasi penyuluhan
- Persiapan penyuluhan dan persemaian
- Proses penyuluhan
- Praktik persemaian
- Survey lokasi pindah tanam
- Pengolahan lahan
- Pembuatan bedengan
- Pemindahan bibit
- Pemupukan dasar

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap pertama dalam proses penyuluhan dan demplot persemaian cabai rawit adalah dengan melakukan sosialisasi kepada masyarakat untuk dapat menghadiri penyuluhan dan praktik persemaian cabai yang berlokasi di sekitar posko KKN Desa Cipinang.

Setelah itu, tim penyuluh melakukan persiapan baik materi penyuluhan serta alat dan bahan yang digunakan selama proses penyuluhan tersebut berlangsung. Tahap selanjutnya yaitu proses penyuluhan dan dilanjutkan dengan praktik persemaian yang dilakukan oleh tim penyuluh dan warga sekitar.

Setelah proses penyuluhan selesai, tim penyuluh menunggu sampai benih siap pindah tanam yaitu selama 30 hari. Adapun proses dari penyemaian sampai pindah tanam akan dijelaskan secara rinci sebagai berikut :

Menyiapkan Media Semai

Media semai dalam kegiatan ini menggunakan kombinasi tanah gembur, kotoran kambing, dan pupuk organik padat matang (perbandingan 1:1:1) yang dimasukkan ke dalam polybag. Tanah yang digunakan untuk pesemaian menggunakan tanah yang subur dan bebas dari gangguan hama dan penyakit. Pembudidayaan cabai rawit dengan menggunakan benih sehat diharapkan mampu menunjang pertumbuhan yang baik dan hasil yang tinggi di lapangan (Raka et al., 2018)



Gambar 1. Media semai polybag

Pembibitan (Penyemaian)

Cara menyemai biji cabe berbagai macam, seperti menggunakan kotak pesemaian, pesemaian di lapangan, kantung plastik atau kantung dari daun kelapa, polybag, pot bunga atau vas bunga, enau, pisang dll.

Biji cabe rawit harus disemaikan lebih dulu sebelum ditanam. Untuk mempercepat pertumbuhannya, biji cabe sebaiknya direndam dahulu dalam air selama 24 jam sebelum ditanam. Perlu diperhatikan bahwa biji cabe yang baik adalah biji yang betul-betul masak dan kering. Sebelum disemai, benih cabai merah direndam dalam air hangat selama 1 jam. Perendaman benih tersebut bertujuan untuk menghilangkan hama atau penyakit yang menempel pada biji dan untuk mempercepat perkecambahan.

Kalau ada biji yang mengambang, berarti benih kurang baik, jadi harus disingkirkan. Benih-benih yang tenggelam bisa langsung disemai. Tempat persemaian diberi naungan yang terbuat dari paranet atau dari rumbia. Bibit berada di persemaian selama 3 minggu sampai 1 bulan. Dua minggu sebelum bibit dipindahkan ke lapangan, naungan dikurangi atau dijarangkan secara bertahap dan 5 hari sebelum dipindahkan naungan dibuka seluruhnya.



Gambar 2. Pembibitan cabai

Pengolahan Tanah

Sembari menunggu persemaian jadi, langkah yang dilakukan yaitu mengolah tanah. Dalam bidang pertanian tanah diartikan sebagai media pertumbuhan tanaman, keadaan suatu tanah akan mempengaruhi mutu kehidupan tanaman yang tumbuh di atasnya (Istiqomah et al., 2016). Tanah harus dibajak dan dicangkul cukup dalam. Maksud pencangkulan tanah adalah untuk membalik tanah dan mengemburkan tanah. Budidaya tanaman cabai harus diperhatikan sejak persiapan lahan, karena akan berpengaruh terhadap pertumbuhan tanaman dan produksi tanaman (Polii et al., 2019).

Tanah liat walaupun sudah dicangkul atau dibajak menjadi gembur, cangkul lebih dalam (30-40 cm) dan diberi pupuk organis, misalnya kompos atau pupuk kandang dan dapat ditambahkan pasir. Bila pupuk organis jumlahnya terbatas, maka pemberiannya cukup pada jarak 60 x 60 cm. Pupuk organik, pasir dan tanah dicampur merata. Kondisi media tanam, utamanya sifat fisik dan ketersediaan unsur hara, mempengaruhi secara langsung terhadap hasil tanaman, sehingga perlu diperhatikan beberapa faktor dalam memilih jenis bahan yang akan dijadikan media tanam. (Sofiarani & Ambarwati, 2020).



Gambar 3. Pengolahan lahan

Pembuatan Bedengan

Bedengan dapat dibuat sebagai tempat ditanamnya cabai agar terhindar dari banjir atau air berlebih yang menggenang yang dapat mengakibatkan tanaman menjadi mati. Sebagaimana pendapat Nursyamsi et al. dalam Maftuah & Hayati, (2019) yang menyatakan pada lahan yang tergenang dapat dibuat surjan, sedangkan lahan yang tidak dipengaruhi oleh genangan (tegalan) dengan membuat guludan-guludan kecil.

Bedengan dapat dibuat dengan ukuran lebar sekitar 90, 100 atau 125 cm dengan melihat kondisi tanah.

Tinggi bedengan sekitar 20-30 cm, tergantung keadaan lahan, kalau lahan sering tergenang air pada waktu musim hujan maka bedengan dibuat lebih tinggi. Sedangkan Jarak antar bedengan sekitar 40-5- cm atau dapat dipersempit menjadi 30-35 cm.



Gambar 4. Pembuatan bedengan

Pemindahan Bibit

- Umur bibit kurang lebih 21 hari (minimal memiliki 3-4 helai daun sempurna)
- Media tanam disiram air terlebih dahulu sehari sebelum penanaman
- Membuat lubang pada media tanam sesuai ukuran polybag persemaian
- memindahkan benih dengan hati-hati ke polibag yang diperluas.
- Setelah bibit dipindahkan, keluarkan polybag dan isi lubang tanam dengan seluruh tanah persemaian. Selanjutnya pindahkan bibit tanaman cabai dari polybag ke lubang tanam cabai rawit.
- Pemeliharaan dan pemeliharaan, termasuk pemupukan dan penyiraman.



Gambar 5. Penanaman Bibit Cabai rawit

Pemupukan Dasar

Pertumbuhan tanaman yang baik bergantung pada gabungan faktor lingkungan yang seimbang dan menguntungkan. Faktor lingkungan disini terdiri dari cahaya, tunjangan mekanik, suhu, udara, air dan unsur hara (Sholeh & Ringgih, 2017). Pada waktu menanam cabe, tanah harus tersedia unsur hara yang cukup, maka bedengan yang telah dipersiapkan dapat diberi pupuk organik berupa pupuk kandang yang sudah matang.

Dosis pemupukan urea (N), SP-36 (P₂O₅), dan KCl (K₂O) adalah 100-200-120 kg ha⁻¹. Pupuk urea diberikan 3 tahap, 1/3 saat tanam 1/3 saat umur 1 bulan dan 1/3 saat umur 2 bulan. Pemberian pupuk dengan cara dilarik. Pemeliharaan tanaman meliputi pembersihan gulma, pemasangan ajir, pewiwilan dan pengendalian HPT. Pupuk tersebut dapat disebar ke seluruh permukaan bedengan atau hanya ditempat tanaman cabe akan ditanam.



Gambar 6. Pemupukan dasar

Hasil Pelaksanaan Kegiatan program pemberdayaan Masyarakat oleh kelompok KKN Desa Cipinang berupa penanaman cabai ini dilakukan guna untuk memberikan penyuluhan kepada masyarakat desa cipinang mengenai pentingnya pemanfaatan lahan dengan cara menanam tanaman sayuran atau buah salah satunya yaitu tanaman cabai.

Program ini berjalan cukup baik, mulai dari penyuluhan, pembuatan media semai pengolahan tanah, pembuatan bedengan, pindah tanam hingga sampai pemupukan dasar. Hanya saja partisipasi masyarakat masih cukup rendah. Pada awal penyuluhan yaitu proses persemaian di sekitar posko KKN hanya dihadiri 4 orang yaitu ibu-ibu rumah tangga disekitar posko KKN, sementara pada saat pindah tanam hanya dihadiri oleh 2 warga sekitar posko, karena ada kesibukan masing masing.

Program ini diharapkan kedepannya dapat ditindak lanjuti oleh masyarakat guna mencapai ketahanan pangan keluarga yang madani serta tidak bergantung pada kondisi di pasar sehingga tidak mengalami kondisi fluktuasi harga cabai dipasar yang terlampau mahal.

D. PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan rangkaian kegiatan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Kegiatan penanaman cabai oleh kelompok KKN desa Cipinang diikuti oleh sepuluh mahasiswa dan enam warga sekitar. Program yang dilaksanakan meliputi penyuluhan, penyemaian, pengolahan lahan, pindah tanam dan pemupukan.
2. Berdasarkan pelaksanaan kegiatan yang telah dilakukan, partisipasi masyarakat pada awal persemaian cukup partisipatif, namun ketika proses pindah tanam ke lahan partisipasinya masih kurang.
3. Terdapat kemauan serta peningkatan kesadaran setelah dilakukan proses penyuluhan mengenai pentingnya pemanfaatan lahan pekarangan.
4. Adanya kemauan dari warga untuk meneruskan program dan merawat cabai yang telah ditanam oleh kelompok KKN guna mendapatkan manfaat untuk masa depan.

Saran

Berdasarkan Kegiatan yang sudah dijalankan, yaitu pemanfaatan lahan pekarangan rumah untuk Budidaya Tanaman Cabai rawit diharapkan kedepannya dapat terus berjalan dengan baik serta ada keberlanjutan kegiatan yang diterapkan secara mandiri oleh masyarakat desa Cipinang Kecamatan Beber Kabupaten Cirebon.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih pada pihak lembaga Pengabdian masyarakat Universitas Gunung Jati, Seluruh perangkat Desa Cipinang, Warga masyarakat yang telah ikut Berpartisipasi dalam Program kerjaSaya. Saya juga mengucapkan terima kasih kepada Bapak Sandi Wibowo, atas Bimbingannya Selaku Dosen Pembimbing.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. (2015). Pengaruh dosis pemupukan NPK terhadap produksi dan kandungan capsaicin pada buah tanaman cabe rawit (*Capsicum frutescens* L.). *Jurnal Agrosains: Karya Kreatif Dan Inovatif*, 2, 171–178. <http://uim.ac.id/jurnal/index.php/pertanian/article/viewFile/256/194>
- Ariyanto, S. E., & Wisuda, N. L. (2019). Peningkatan Pendapatan Masyarakat Melalui

- Penerapan Teknologi Budidaya Cabe di Pekarangan. *Muria Jurnal Layanan Masyarakat*, 1(1), 10–16. <https://doi.org/10.24176/mjlm.v1i1.3109>
- Istiqomah, N., Mahdiannoor, & Rahman, F. (2016). Metode Pengolahan Tanah Terhadap Pertumbuhan Ubi Alabio (*Dioscorea alata* L.). *Ziraa'Ah*, 41(2), 233–236.
- Karim, H., Suryani, A. I., Yusuf, Y., & Khaer Fatah, N. A. (2019). Pertumbuhan Tanaman Cabai Rawit (*Capsicum frutescens* L.) terhadap Pemberian Pupuk Organik Cair Limbah Pisang Kepok. *Indonesian Journal of Fundamental Sciences*, 5(2), 89. <https://doi.org/10.26858/ijfs.v5i2.11110>
- Kusumawati, R. D., Hariyono, D., & Aini, N. (2016). Pengaruh Komposisi Media Tanam dan Interval Pemberian Air Sampai dengan Kapasitas Lapang Terhadap Produksi Tanaman Cabai Rawit (*Capsicum frutescens* L.). *Plantropica: Journal Agricultural Science*, 1(2), 64–71.
- Maftuah, E., & Hayati, A. (2019). Pengaruh Persiapan Lahan dan Penataan Lahan terhadap Sifat Tanah, Pertumbuhan dan Hasil Cabai Merah (*Capsicum annum*) di Lahan Gambut. *Jurnal Hortikultura Indonesia*, 10(2), 102–111. <https://doi.org/10.29244/jhi.10.2.102-111>
- Muliati, F., Ete, A., & Bahrudin. (2017). PERTUMBUHAN DAN HASIL TANAM CABAI RAWIT (*Capsicum frutescens* L.) YANG DIBERI BERBAGAI PUPUK ORGANIK DAN JENIS MULSA. *E-J. Agrotekbis*, 5(4), 449–457.
- Pertanian, K. (2015). . . *Rencana strategis Kementerian Pertanian tahun 2015-2019*.
- Polii, M. G. M., Sondakh, T. D., Raintung, J. S. M., Doodoh, B., & Titah, T. (2019). Kajian Teknik Budidaya Tanaman Cabai (*Capsicum annum* L.) Kabupaten Minahasa Tenggara. *Eugenia*, 25(3), 73–77.
- Raka, I. G. N., Astiningsih, A. A. M., & Siadi, I. K. (2018). PRODUKSI BIBIT CABAI RAWIT (*Capsicum frutescens* L.) BEBAS VIRUS. *Simdos.Unud.Ac.Id*, 1–18. https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_penelitian_1_dir/b2db040eecea7556c1103322951f892f.pdf
- Raksun, A., & Karnan, K. (2019). Pembinaan Masyarakat dalam Budidaya Tanaman Cabai Rawit dengan Sistem Bedengan Lahan dan Aplikasi Mulsa Plastik. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 2(1), 1–7. <https://doi.org/10.29303/jpmppi.v1i2.240>
- Raras, R. P., Saptiningsih, E., & Haryanti, S. (2021). Respon Tanaman Cabai Rawit (*Capsicum frutescens* L.) Varietas Pelita F1 terhadap Penggenangan. *Buletin Anatomi Dan Fisiologi*, 6(1), 56–65. <https://doi.org/10.14710/baf.6.1.2021.56-65>
- Sholeh, M. S., & Ringgih, D. (2017). Efektivitas Pemupukan Terhadap Produktivitas Tanaman Padi pada Lahan Marginal di Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan. *Agrovigor: Jurnal Agroekoteknologi*, 10(2), 133–138. <https://doi.org/10.21107/agrovigor.v10i2.3172>
- Sofiarani, F. N., & Ambarwati, E. (2020). Pertumbuhan dan Hasil Cabai Rawit (*Capsicum frutescens* L.) pada Berbagai Komposisi Media Tanam dalam Skala Pot. *Vegetalika*, 9(1), 292. <https://doi.org/10.22146/veg.44996>
- Yanuarti A.R., M. D. A. (2016). *Profil komoditas barang kebutuhan pokok dan barang penting komoditas cabai*. (pp. 1-67.).